

Melawan Kekerasan Seksual dengan Edukasi Remaja Perempuan di Desa Bantarjaya Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi

¹⁾Lytha Larasati*, ²⁾Herlina Simanjuntak, ³⁾Winna Walidah Amani Sharah, ⁴⁾Siti Halimah, ⁵⁾Nuryati, ⁶⁾Niesha Rachmalia, ⁷⁾Ratna Suminar, ⁸⁾Tri Handayani

^{1,2,3,4,5,6,7,8)}Program Studi S1 Kebidanan Ekstensi, Universitas Medika Suherman, Kabupaten Bekasi, Indonesia
Email Corresponding: lythalarasati@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Kekerasan Seksual Remaja Perempuan Penyuluhan Pelatihan Kolaborasi	Kekerasan seksual terhadap remaja perempuan di Desa Bantarjaya, Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi, adalah masalah serius yang berdampak pada trauma psikologis dan pelanggaran hak asasi manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai efektivitas program edukasi dalam penyuluhan yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja perempuan mengenai hak-hak pribadi dan tanda-tanda kekerasan seksual. Metode yang digunakan meliputi sesi penyuluhan dan pelatihan yang intensif, diikuti dengan evaluasi melalui <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor pengetahuan dari nilai rata-rata 3,93 pada <i>pre-test</i> menjadi 9,3 pada <i>post-test</i> . Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan seksual yang efektif dan partisipasi komunitas lokal merupakan kunci dalam membangun lingkungan yang mendukung dan aman untuk remaja perempuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyuluhan yang terstruktur dengan baik dapat meningkatkan kesadaran dan melindungi remaja perempuan dari kekerasan seksual, dengan masyarakat lokal berperan penting dalam mendukung keberhasilan program tersebut. Penelitian mendatang dapat mengeksplorasi efektivitas program penyuluhan serupa dalam skala yang lebih luas dan durasi yang lebih panjang untuk mengidentifikasi dampak jangka panjang terhadap perilaku dan keamanan sosial remaja perempuan.
Keywords: Sexual harassment Adolescent girls Education Training Collaboration	ABSTRACT Sexual violence against adolescent girls in Bantarjaya Village, Pebayuran District, Bekasi Regency, is a serious issue that results in psychological trauma and human rights violations. This study aimed to assess the effectiveness of an educational program through outreach designed to increase awareness and understanding among adolescent girls about their rights and signs of sexual violence. The methods employed included intensive outreach sessions and training, followed by evaluation using pre-test and post-test assessments to measure participants' increased understanding. The research findings showed a significant improvement in knowledge scores, from an average of 3.93 in the pre-test to 9.3 in the post-test. These findings affirm that effective sexual education and the participation of the local community are crucial to creating a supportive and safe environment for adolescent girls. The study concludes that well-structured outreach can enhance awareness and protect adolescent girls from sexual violence, with the local community playing a crucial role in supporting the success of such programs. Future research could explore the effectiveness of similar outreach programs on a larger scale and over a longer duration to identify long-term impacts on adolescent girls' behavior and social safety.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual adalah masalah sosial yang sering muncul dalam interaksi manusia di masyarakat. Ini merupakan masalah kompleks yang melibatkan berbagai aspek seperti moral, agama, dan kesehatan (Adinda Cahya Magfirah et al., 2023). Kasus Kekerasan seksual terhadap remaja semakin meningkat di banyak tempat,

dan lebih dari dua per tiga kasus terjadi di lingkungan keluarga atau dekat dengan korban, dengan mayoritas korban adalah Perempuan (Azis et al., 2023; Efendi & Bari, 2023; Konoras, 2023). Dampaknya dapat berpengaruh pada kesehatan mental dan fisik anak hingga dewasa (Ardiansyah et al., 2023). Salah satu penyebab utama adalah kurangnya sanksi hukum yang tegas terhadap pelaku kejahatan seksual dan kurangnya pengawasan dari orang tua (Efendi & Bari, 2023).

Memberikan pemahaman tentang hak-hak remaja melalui penyuluhan kesehatan di sekolah menengah pertama akan lebih efektif dalam pencegahan kekerasan seksual. Pencegahan merupakan langkah yang lebih baik daripada melakukan perawatan pada korban kekerasan, yang memerlukan tindakan yang komprehensif dan melibatkan aspek psikososial dan budaya. Meskipun korban dapat sembuh, pengalaman Kekerasan seksual dapat meninggalkan trauma yang mendalam (Mjw et al., 2020).

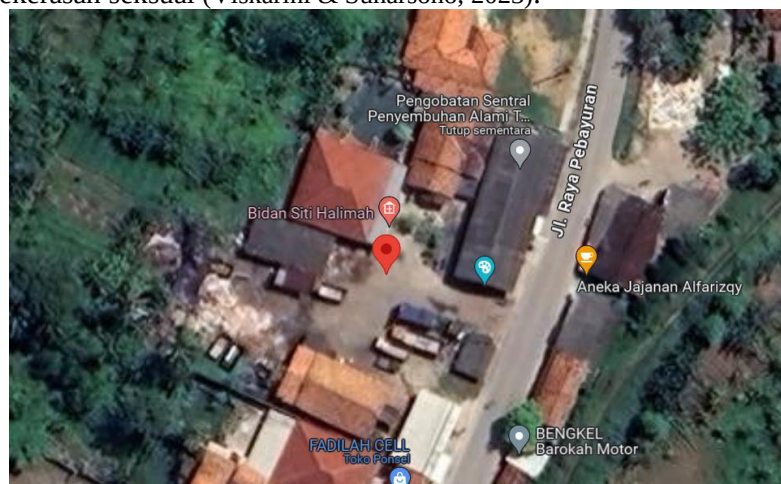
Desa Bantarjaya sebuah wilayah di Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi, telah mengalami kasus kekerasan seksual terhadap remaja perempuan. Keadaan masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan sekitar tentang pendidikan seks pada anak usia dini menjadi faktor pendorong untuk mengadakan kegiatan penyuluhan sebagai bentuk melawan kekerasan seksual dengan edukasi kepada remaja perempuan. Melalui kegiatan ini, berbagai langkah pencegahan dilakukan, termasuk pemutaran video animasi yang menginformasikan bahaya kejahatan seksual pada remaja, penyuluhan tentang anti kejahatan/kekerasan seks, pelatihan untuk mengenali macam-macam kekerasan seksual, serta pendekatan untuk memperkuat fungsi keluarga dan termasuk cara membangun kedekatan emosional dan komunikasi dengan remaja.

Kekerasan seksual merupakan masalah serius yang memengaruhi kehidupan jutaan perempuan di seluruh dunia, termasuk di wilayah pedesaan seperti Desa Bantarjaya, Kabupaten Bekasi. Remaja perempuan sering kali menjadi korban yang rentan terhadap tindakan kekerasan ini, dan pendidikan merupakan kunci utama untuk mencegahnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai efektivitas program edukasi dalam penyuluhan yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja perempuan mengenai hak-hak pribadi dan tanda-tanda kekerasan seksual.

II. MASALAH

Tingkat kekerasan seksual terhadap remaja sangat tinggi, yang disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor risiko kekerasan seksual antara lain faktor individu, hubungan, keluarga, lingkungan. Dampak kekerasan seksual dapat mengakibatkan trauma ginekologi, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, disfungsi seksual, HIV, depresi, stres, kecemasan, kesulitan tidur, keluhan somatik, perilaku bunuh diri, gangguan panik, kematian karena bunuh diri (Suharmanto et al., 2022).

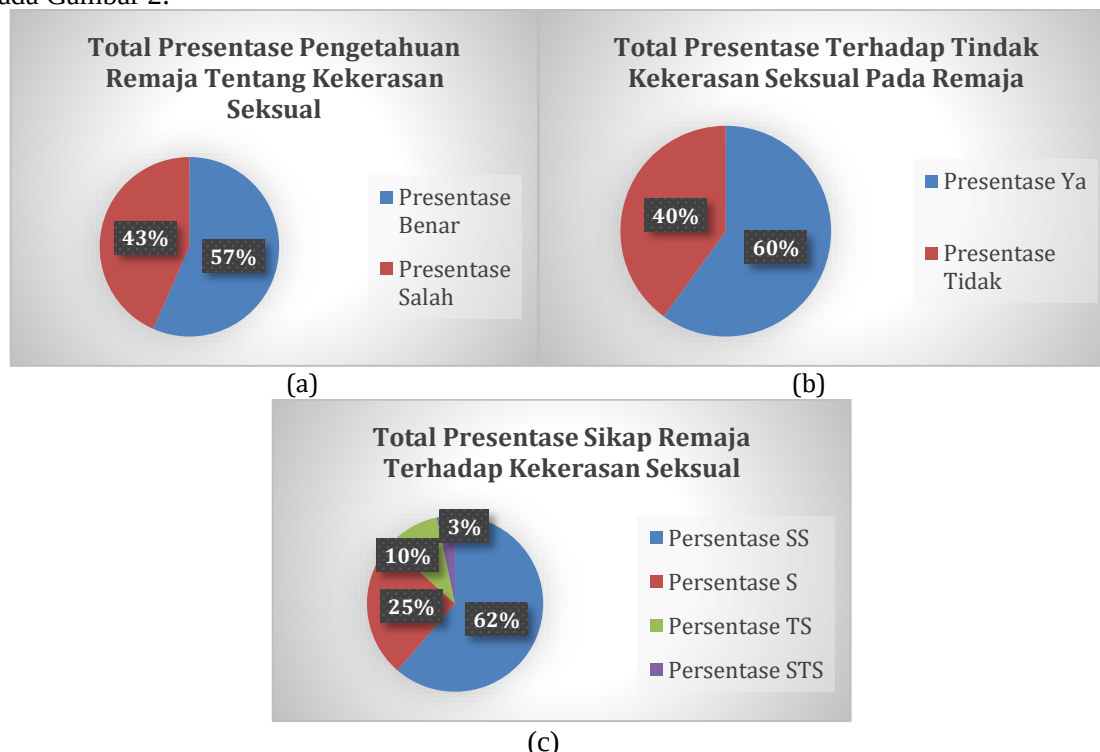
Dalam kasus kekerasan seksual, korban yang mengalami perasaan kehilangan harga diri cenderung merasa rendah dan malu. Mereka mungkin merasa takut untuk bertemu banyak orang karena khawatir akan dijauhi dan direndahkan oleh masyarakat. Korban juga dapat merasa bahwa mereka dipandang sebagai penyebab terjadinya kekerasan seksual (Viskarini & Suharsono, 2023).



Gambar 2. Lokasi Pelaksanaan Penyuluhan di Desa Bantar Jaya, Kabupaten Bekasi

Kegiatan edukasi dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan ini dilaksanakan di Desa Bantarjaya, Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi yang terlihat pada Gambar 2. Kekerasan seksual terhadap remaja perempuan di

Desa tersebut menjadi masalah yang serius dan memerlukan tindakan pencegahan yang efektif. Langkah-langkah edukasi yang tepat perlu diterapkan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja perempuan terkait kekerasan seksual (Rindu et al., 2022). Penyuluhan yang efektif harus dirancang untuk membantu remaja perempuan mengenali tanda-tanda kekerasan seksual, memahami hak-hak mereka, dan mempelajari strategi untuk melindungi diri dari bahaya tersebut (Dewi et al., 2024). Selain itu, penting untuk membangun dukungan komunitas yang solid di Desa Bantarjaya agar remaja perempuan merasa didukung dan lingkungannya aman. Dengan demikian, rumusan masalah ini bertujuan untuk menemukan pendekatan edukasi yang paling efektif dan strategi kolaboratif dalam melawan kekerasan seksual dan menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi remaja perempuan di wilayah tersebut. Permasalahan tersebut dapat diasumsikan berdasarkan pengambilan data dari hasil kuesioner yang dikerjakan responden, hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Total Presentase Pengetahuan Responden, (a) Diagram Total Presentase Pengetahuan Remaja Tentang Kekerasan Seksual, (b) Diagram Total Presentase Terhadap Tindak Kekerasan Seksual, dan (c) Merupakan Diagram Total Presentase Sikap Remaja Terhadap Kekerasan Seksual.

Berdasarkan diagram-diagram tersebut didapatkan bahwa 57% remaja menjawab benar dan sisanya menjawab salah pada kuesioner tentang pengetahuan kekerasan seksual. Lalu, untuk kuesioner sikap remaja terhadap kekerasan seksual didapatkan 62% menjawab sangat setuju, 25% menjawab setuju, 10% menjawab tidak setuju dan 3% menjawab sangat tidak setuju terhadap sikap remaja dalam kekerasan seksual, dan untuk kuesioner terhadap tindak kekerasan seksual didapatkan 60% remaja menjawab pernah mengalami kekerasan seksual dan 40% remaja tidak mengalami kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa remaja Perempuan di wilayah desa Bantarjaya Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi masih belum sempurna pengetahuan tentang kekerasan seksual pada remaja.

III. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah edukasi untuk peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan, yang meliputi sesi penyuluhan dan pelatihan yang intensif, diikuti dengan evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta (Marfu'ah, 2021). Pendekatan ini dipilih karena pendidikan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang isu kesehatan dan sosial, termasuk kekerasan seksual. Dengan memberikan informasi yang akurat dan relevan, pendidikan kesehatan membantu remaja perempuan memahami hak-hak pribadi mereka dan

mengenali tanda-tanda kekerasan seksual, sehingga mereka lebih berdaya untuk melindungi diri dan mendukung teman sebaya yang mungkin mengalami situasi serupa. Alasan utama menggunakan metode ini adalah untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menginternalisasi pengetahuan tersebut agar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya membantu membangun lingkungan yang lebih aman dan mendukung.

Kegiatan edukasi dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan ini dilaksanakan di Desa Bantarjaya, Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi. Adapun peserta kegiatan ini merupakan remaja Perempuan usia 14 tahun – 19 tahun yang berjumlah kurang lebih 30 orang. Metode dan strategi pemberdayaan perempuan dalam melawan kekerasan seksual dengan pendidikan kepada remaja perempuan meliputi pendekatan yang berfokus pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan dukungan sosial, yakni:

1. Pendidikan dan penyuluhan menjadi metode utama untuk meningkatkan kesadaran remaja perempuan tentang risiko dan dampak kekerasan seksual (Rusliani et al., 2022). Kegiatan ini meliputi workshop, pelatihan, diskusi, dan kampanye publik yang menyediakan informasi yang akurat dan relevan tentang tanda-tanda kekerasan serta cara menghindari atau menghadapi situasi tersebut.
2. Penguatan keterampilan personal menjadi strategi penting dalam pemberdayaan remaja Perempuan (Ilmawadda, 2023). Mereka dilatih untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, menumbuhkan rasa percaya diri, dan membangun kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang berpotensi berbahaya. Selain itu, pelatihan pengamanan diri juga memberikan bekal praktis bagi remaja perempuan untuk melindungi diri mereka sendiri.
3. Membangun jaringan dan dukungan sosial merupakan langkah krusial dalam strategi pemberdayaan (Gunawan et al., 2023). Remaja perempuan didorong untuk terlibat dalam komunitas yang mendukung, termasuk keluarga, teman sebaya, dan lembaga masyarakat. Ini memberikan mereka ruang untuk berbagi pengalaman, mencari bantuan jika diperlukan, dan memperoleh dukungan emosional serta sosial.
4. Melalui advokasi dan perubahan kebijakan, remaja perempuan diberdayakan untuk menyuarakan hak-hak mereka dan mempengaruhi perubahan sosial yang lebih luas (Mahojwala et al., 2022). Mereka didorong untuk terlibat dalam kampanye advokasi untuk perubahan kebijakan yang lebih baik dalam hal perlindungan terhadap remaja perempuan dari kekerasan seksual.
- 5.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

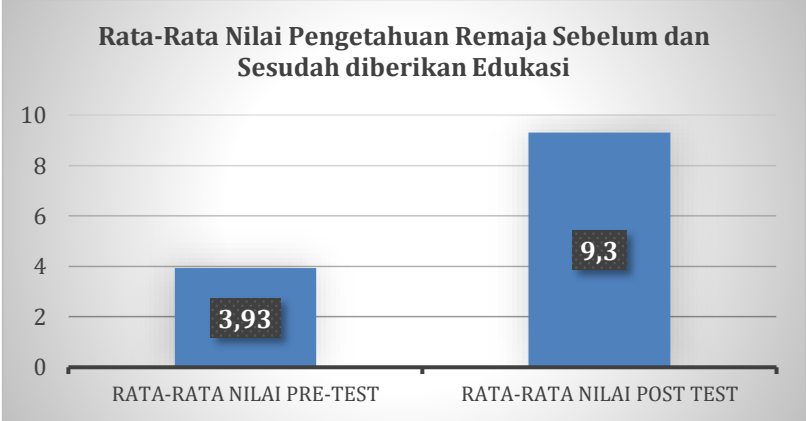
Melawan kekerasan seksual melalui pendidikan pada remaja perempuan merupakan langkah penting untuk mencegah dan mengatasi masalah ini di masyarakat. Edukasi memiliki peran krusial dalam memberikan pengetahuan tentang tanda-tanda kekerasan seksual, hak-hak individu, dan cara-cara melindungi diri dari ancaman tersebut (Nadhifah & Kusumawati, 2024). Dengan edukasi yang tepat, remaja perempuan dapat lebih peka terhadap situasi yang berpotensi berbahaya dan memiliki keterampilan untuk menolak serta melaporkan kekerasan seksual yang terjadi. Selain itu, melalui program edukasi, stigma terkait topik kekerasan seksual dapat dikurangi sehingga remaja perempuan merasa lebih nyaman dan terbuka untuk berbicara tentang pengalaman mereka. Edukasi juga mencakup pendekatan tentang pentingnya kesetaraan gender, penghargaan terhadap diri sendiri, dan pengembangan keterampilan sosial yang dapat membantu remaja perempuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara sehat dan aman. Melalui upaya ini, diharapkan remaja perempuan dapat menjadi lebih kuat, percaya diri, dan dapat mengambil peran aktif dalam melawan kekerasan seksual serta membangun lingkungan yang lebih aman dan hormat bagi semua individu. Adapun kegiatan pemberdayaan perempuan dalam melawan kekerasan seksual dengan edukasi pada remaja perempuan ini dilakukan terdiri dari 4 tahapan, yaitu:

1. Kegiatan pengumpulan data dan penyebaran kuesioner wilayah Desa Bantarjaya Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi
2. Penyuluhan
Pendidikan dan penyuluhan menjadi metode utama untuk meningkatkan kesadaran remaja perempuan tentang risiko dan dampak kekerasan seksual. Kegiatan ini meliputi workshop, pelatihan, diskusi, dan kampanye publik yang menyediakan informasi yang akurat dan relevan tentang tanda-tanda kekerasan serta cara menghindari atau menghadapi situasi tersebut.
3. Pelatihan dan pembentukan Satgas Penanggulangan Kekerasan Seksual oleh tokoh Masyarakat dan para remaja Perempuan.

Mereka dilatih untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, menumbuhkan rasa percaya diri, dan membangun kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang berpotensi berbahaya. Selain itu, pelatihan pengamanan diri juga memberikan bekal praktis bagi remaja perempuan untuk melindungi diri mereka sendiri.

4. Evaluasi Kegiatan berupa penyampaian materi pentingnya edukasi kekerasan seksual pada remaja Perempuan.

Evaluasi terhadap perubahan perilaku remaja perempuan juga menjadi alat ukur yang penting. Misalnya, mengamati perubahan dalam cara mereka berkomunikasi, mengatasi tekanan sosial, atau menghindari situasi berisiko dapat menunjukkan efektivitas program dalam memberdayakan remaja perempuan. Hasil evaluasi berdasarkan nilai rata-rata responden dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Diagram batang perbandingan antara nilai rata-rata *pre-test* dengan *post-test*.

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *pre-test* peserta sebelum dilakukan penyuluhan berada pada angka 3,93 dan nilai rata-rata setelah dilakukan penyuluhan naik menjadi 9,3. Hasil *pre-test* yang menunjukkan rendahnya pengetahuan peserta tentang kekerasan seksual sebelum penyuluhan, dengan nilai rata-rata sebesar 3,93, mengindikasikan kurangnya pemahaman mereka terhadap fenomena tersebut dan juga mungkin menandakan rendahnya kesadaran akan risiko yang dihadapi oleh remaja perempuan di lingkungan mereka. Penelitian sebelumnya telah menegaskan bahwa melalui pemberdayaan remaja, baik sebagai potensi korban maupun pelaku, dapat mengurangi risiko kekerasan seksual dan meningkatkan kemampuan mereka untuk melindungi diri (Kusbiantari et al., 2024), sehingga program seperti penyuluhan di Desa Bantarjaya memiliki potensi untuk meningkatkan kewaspadaan remaja terhadap risiko kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta terhadap materi kekerasan seksual. Perbandingan sebelum dan setelah penyuluhan ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kegiatan

No	Kegiatan	Tolak Ukur	Perilaku Sebelum Kegiatan	Perilaku Sesudah Kegiatan	Pengetahuan Sebelum	Pengetahuan Sesudah
1.	Penyuluhan	Tingkat pemahaman terhadap materi Kekerasan seksual	Peserta belum memahami tentang materi kekerasan seksual	Peserta mengetahui tentang materi Kekerasan seksual	Nilai pengetahuan peserta sebelum dilakukan kegiatan adalah 3,93	Nilai pengetahuan peserta meningkat setelah dilakukan kegiatan menjadi 9,3
2.	Pelatihan dan Pembentukan Satgas	Tingkat keterampilan dan mitra	Peserta belum terampil dalam bermitra	Peserta sudah terampil dalam bermitra untuk		

	Penanggulang- an Kekerasan Seksual	dalam menghadapi tindak Kekerasan seksual	menghadapi tindak kekerasan seksual	menghadapi tindak kekerasan seksual
3.	Evaluasi	Tingkat perubahan perilaku remaja terhadap kekerasan seksual	Peserta belum memahami cara penanggulangan kekerasan seksual	Peserta sudah dapat berkomunikasi dengan baik dan mengatasi tekanan sosial sebagai bentuk penanggulangan kekerasan seksual



Gambar 4. Suasana Kegiatan Penyuluhan

V. KESIMPULAN

Melawan kekerasan seksual melalui pendidikan bagi remaja perempuan merupakan langkah strategis dan efektif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Penyuluhan yang terstruktur membantu mereka memahami tanda-tanda kekerasan seksual, mengenal hak-hak pribadi, dan mempelajari cara-cara perlindungan diri. Peningkatan kesadaran dan pengetahuan ini membekali remaja dengan keterampilan untuk mengenali dan menghindari situasi berisiko, serta mengambil tindakan preventif yang sesuai.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta, dari rata-rata nilai 3,93 menjadi 9,3 pasca penyuluhan. Hal ini mengindikasikan efektivitas pendidikan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja perempuan terhadap isu kekerasan seksual. Pendidikan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membantu membentuk sikap dan perilaku positif terkait seksualitas, penghargaan diri, dan kemandirian.

Penelitian mendatang perlu mengeksplorasi lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program pendidikan ini dan dampaknya terhadap jangka panjang dalam mengubah sikap dan perilaku. Penelitian yang lebih luas lagi bisa melihat pengaruh pendidikan ini terhadap perubahan norma sosial dan kebijakan publik, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara-cara paling efektif dalam melindungi remaja perempuan dari kekerasan seksual dan memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Adinda Cahya Magfirah, Kurniati, K., & Abd. Rahman. (2023). KEKERASAN SEKSUAL DALAM TINJAUAN HUKUM ISLAM. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6). <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawailmiah.v2i6.4927>

- Ardiansyah, F., Muqorona, M. W., Nurahma, F. Y., & Prasityo, M. D. (2023). Strategi Penanganan Pelecehan Seksual di Kalangan Remaja: Tinjauan Literatur. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 7(2). <https://doi.org/10.22146/jkkk.78215>
- Azis, A., Rahman, S., & Arif, M. (2023). Studi Kriminologi Kejahatan Seksual Terhadap Anak Di Kabupaten Gowa. *Journal of Lex Generalis (JLG)*, 4(2).
- Dewi, A., Fakultas, P., Dan, T., Kesehatan, M., Ilmu, I., Bhakti, K., Kediri, W., Sakit, R., & Kediri, B. (2024). COMPREHENSIVE SEXUALITY EDUCATION PADA SISWA SMP DI KOTA KEDIRI. *Journal of Community Dedication*, 4(2), 327–339.
- Efendi, Y., & Bari, F. (2023). Penerapan Sanksi Pidana Dan Sosial Bagi Pelaku Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Hakim*, 1(3).
- Gunawan, H., Sari, M., Idarianty, Yustiasari, F., Dewanto, I. J., & Rachmawati, D. W. (2023). Penyuluhan Penguatan Mental Remaja Di Yayasan Wasangkerta, Dusun Karangdawa, Kecamatan Setu Patok, Cirebon Jawa Barat. *Pedamas (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(04).
- Ilmawadda. (2023). Modal sosial remaja perempuan dalam peran penguatan perekonomian keluarga pernikahan dini di kecamatan Lasusua, Kolaka Utara. *Jurnal Ilmiah ...*, 3(3).
- Konoras, I. K. (2023). Tinjauan Kriminologi terhadap Kebijakan Perlindungan dan Pencegahan Kekerasan Seksual terhadap Anak di Sulawesi Utara. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 3(2).
- Kusbiantari, D., Denok, M., Agustiningrum, B., Wirahno, D. N., & Lestari, B. D. (2024). Antisipasi Kekerasan pada Perempuan dan Anak dalam Kajian Psikologis dan Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Banjarnegara. 4, 124–135. <https://doi.org/10.31331/manggali.v4i1.3122>
- Mahojwala, G., Prasetya, J. D., Khabibah, S. U., Maharani, Y. N., & Cahyadi, T. A. (2022). Peran Pendekatan Berbasis Hak Asasi Manusia dalam Mendorong Pemenuhan Hak dalam Pengurangan Risiko Bencana. *Jurnal Mineral, Energi, Dan Lingkungan*, 6(1). <https://doi.org/10.31315/jmel.v6i1.4320>
- Marfu'ah, ikhma hasni. (2021). Fakultas dakwah dan komunikasi universitas islam negeri walisongo semarang 2021. *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 2019.
- Nadhifah, Z., & Kusumawati, I. R. (2024). MUSYAWARAH: SOSIALISASI UNDANG-UNDANG TINDAK PIDANA KEKERASAN SEKSUAL SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA PEREMPUAN BERUJUNG DAMAI. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/musyawarah/>.
- Mjw, E., Adawiyah, D., & Supriadi, D. (2020). PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL PADA REMAJA PUTRI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *JURNAL KESEHATAN STIKes MUHAMMADIYAH CIAMIS*, 6(1). <https://doi.org/10.52221/jurkes.v6i1.54>
- Rindu, R., Abdi, A., Afifa, A., Dewi, D., Himawati, H., Muhammad, M., Aisah, A., Nurmala, N., Nova, N., Panut, P., Rifka, R., Shalmi, S., Sri, S., Suharti, S., & Suyatno, S. (2022). Peningkatan Pengetahuan tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Usia Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 2(1). <https://doi.org/10.53801/jpmsk.v2i1.92>
- Rusliani, P. A., Hanifah, M., & Nurikhwan, P. W. (2022). COMMUNITY DEVELOPMENT SCORA CIMSA ULM SEBAGAI PROGRAM EDUKASI PENDIDIKAN SEKS DI SMPN 27 SUNGAI JINGAH, KECAMATAN BANJARMASIN UTARA, KOTA BANJARMASIN. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4). <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.11696>
- Suharmanto, Lusina, S. E., Larasati, R. M., & Happy, T. A. (2022). Perilaku Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(2).
- Viskarini, P. A., & Suharsono, Y. (2023). Pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri remaja putri korban pelecehan seksual. *Cognicia*, 11(1), 47–53. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v11i1.25003>